



#PahlawanGambut

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Kubu

Kecamatan Kubu
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Kubu

Kecamatan Kubu
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A, Sumantri I, Nafsiyah N. 2022. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Kubu. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana, Iman Sumantri, Nurhayatun Nafsiyah

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icrafindonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2022

Daftar Isi

Bab 1	Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat	1
1.1	Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut.....	2
1.1.1.	Tingkat Lima Modal Penghidupan	3
1.1.2.	Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan	4
1.2	Dinamika Penggunaan Lahan	9
1.2.1.	Karakterisasi Penggunaan Lahan	10
1.2.2.	Pemicu dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan	11
1.2.3.	Proses Pengambilan Keputusan Alih Guna Lahan	14
1.3	Sistem Usaha Tani.....	16
1.3.1.	Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian	16
1.3.2.	Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)	17
1.3.3.	Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani	18
1.3.4.	Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani	19
1.4	Pasar dan Rantai Nilai	19
1.4.1.	Rantai Nilai Kelapa Hibrida	20
1.5	Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga.....	22
1.5.1.	Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga	23
1.5.2.	Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga	30
1.5.3.	Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga	31
Bab 2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut	33
2.1	Analisis SWOT	34
2.2	Strategi	37
Bab 3	Peta Jalan.....	39
3.1	Opsi Intervensi Langsung	40
3.2	Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku.....	42
Bab 4	Ringkasan.....	49

Daftar Gambar

Gambar 1.1.	<i>Persebaran responden wawancara</i>	3
Gambar 1.2.	<i>Diagram bintang modal penghidupan</i>	4
Gambar 1.3.	<i>Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa</i>	4
Gambar 1.4.	<i>Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa</i>	5
Gambar 1.5.	<i>Penilaian performa modal sosial</i>	6
Gambar 1.6.	<i>Peta pemangku kepentingan Desa Kubu</i>	8
Gambar 1.7.	<i>Peta penggunaan lahan Desa Kubu hasil pemetaan partisipatif</i>	10
Gambar 1.8.	<i>Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian</i>	11
Gambar 1.9.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian</i>	12
Gambar 1.10.	<i>Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kelapa</i>	12
Gambar 1.11.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi agroforestri</i>	13
Gambar 1.12.	<i>Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kanal</i>	13
Gambar 1.13.	<i>Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal</i>	14
Gambar 1.14.	<i>Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi pasang surut</i>	18
Gambar 1.15.	<i>Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa monokultur</i>	19
Gambar 1.16.	<i>Rantai nilai komoditas gula merah dan gula semut di Desa Kubu</i>	21
Gambar 1.17.	<i>Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan</i>	24
Gambar 1.18.	<i>Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda</i>	25
Gambar 1.19.	<i>Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda</i>	26
Gambar 1.20.	<i>Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda</i>	29
Gambar 1.21.	<i>Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kelompok kepemilikan lahan yang berbeda</i>	31
Gambar 2.1.	<i>Strategi dari analisis SWOT</i>	37
Gambar 3.1.	<i>Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Kubu</i>	45

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	<i>Tingkat modal penghidupan.....</i>	3
Tabel 1.2.	<i>Pembagian peran perempuan dan laki-laki</i>	9
Tabel 1.3.	<i>Biaya-biaya dalam proses pasca panen di Desa Kubu</i>	20
Tabel 1.4.	<i>Harga jual gula merah dan gula semut di Desa Kubu.....</i>	21
Tabel 2.1.	<i>Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....</i>	35
Tabel 3.1.	<i>Opsi perbaikan SUTA.....</i>	41
Tabel 3.2.	<i>Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai</i>	42
Tabel 3.3.	<i>Opsi penguatan kelembagaan</i>	42
Tabel 3.4.	<i>Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi.....</i>	44
Tabel 3.5.	<i>Mendorong perubahan perilaku</i>	46

Desa Kubu adalah Ibu Kota Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa Kubu memiliki luas wilayah 234,08 km². Secara topografi, Desa Kubu didominasi dataran rendah dan lahan basah¹.

Desa Kubu memiliki 8 dusun, 16 rukun warga (RW), dan 36 rukun tetangga (RT). Dusun yang ada di Desa Kubu antara lain Tok Kaya, Setia Usaha, Karya Raja, Karya Bersama, Fajar Karya, Rawa Karya, Usaha Karya, dan Kelang Jaya. Pada tahun 2019, penduduk Desa Kubu berjumlah 5.810 jiwa dengan persentase 51,32% laki-laki dan 48,68% perempuan. Terdapat 2.982 kepala keluarga di Desa Kubu¹.

Penduduk Desa Kubu sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Komoditas pertanian dan perkebunan yang umum dibudidayakan masyarakat yaitu karet, padi, kelapa hibrida, kelapa sawit, pinang, dan jengkol. Masyarakat juga mengusahakan komoditas perikanan air tawar dan air asin seperti udang air asin dan kepiting. Selain itu, sebagian masyarakat juga memelihara ternak seperti kambing, sapi, dan ayam kampung.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi desa-desa di Kawasan Hidrologis Gambut Sungai Kapuas-Sungai Ambawang dan Sungai Terentang-Sungai Kapuas (Kabupaten Kubu Raya) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak terkait melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan dengan skala penyusunan pada tingkat desa, sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa. Dokumen ini juga bisa menjadi rujukan bagi perencanaan intervensi desa gambut di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

Dokumen ini terbagi menjadi empat bab, yaitu bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Kalimantan Barat. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kawasan Hidrologis Gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku untuk menuju desa gambut yang lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

1 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Kubu tahun 2020.

Bab 1

Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Kubu

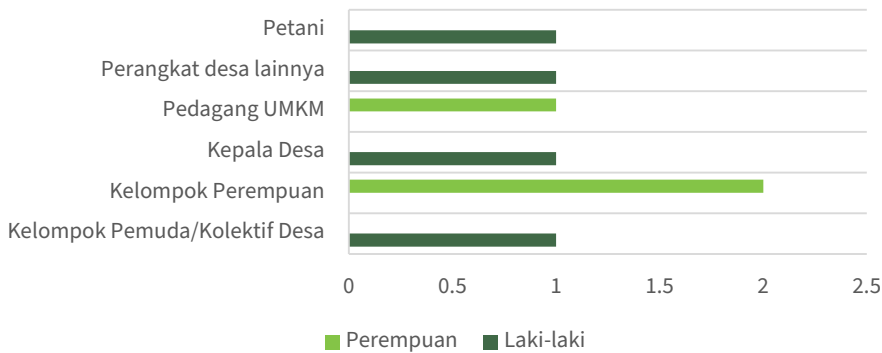
Bab pertama akan membahas karakteristik penghidupan masyarakat desa, terutama yang berbasis lahan, di desa-desa lahan gambut. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh masyarakat dan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian dari modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, yakni modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Dalam hal ini, aktor adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini, yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat melalui keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Kubu, Kecamatan Kubu dilaksanakan pada bulan April 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 7 responden dan 5 diskusi kelompok terpumpun. Responden terdiri dari petani, pedagang, pengepul, perangkat desa, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Kubu akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Kalimantan Barat.



Gambar 1.1. Persebaran responden wawancara

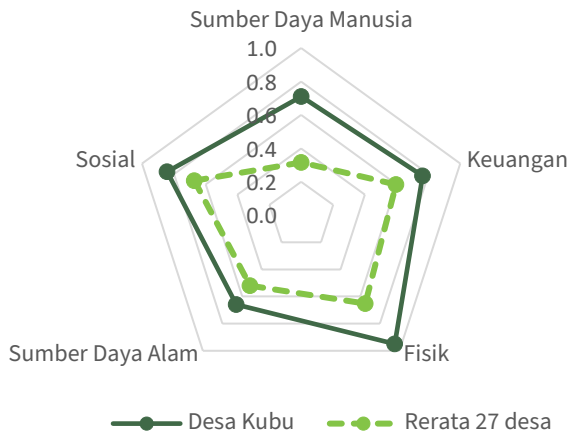
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan

Penilaian modal penghidupan Desa Kubu disajikan dalam tabel (Tabel 1.1) dan digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2) dengan menyertakan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 27 desa.

Tabel 1.1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Kubu	Rerata 27 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0.71	0.32	0.83	0.05
Keuangan	0.76	0.60	0.76	0.33
Fisik	0.95	0.65	1.00	0.19
Sumber Daya Alam	0.66	0.52	0.77	0.38
Sosial	0.84	0.67	0.84	0.28
	0.78	0.55		

Secara umum, modal penghidupan di Desa Kubu berada di atas rerata 27 desa. Di antara kelima modal penghidupan, modal fisik memiliki nilai yang tinggi. Hal ini disebabkan ketersediaan infrastruktur jalan, **jembatan**, dan **listrik** yang cukup memadai. Akses menuju desa cukup mudah dan dapat ditempuh melalui jalur darat dan air. Selain itu, adanya bangunan **pasar dan toko-toko** pertanian menjadi salah **satu** faktor tingginya modal fisik di Desa Kubu. Sebaliknya, **modal** sumber daya alam di Desa **Kubu** relatif rendah, disebabkan adanya tumpang tindih dalam penguasaan lahan. Selain itu, faktor penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan *Good Agriculture Practices (GAP)* yang **berakibat** pada penurunan kualitas tanah di desa juga **berkontribusi** pada rendahnya modal sumber daya alam.



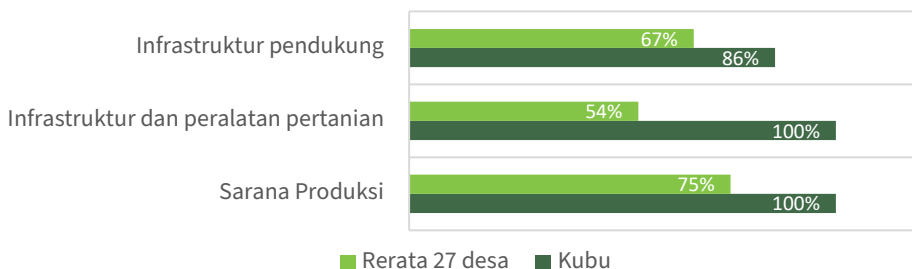
Gambar 1.2. Diagram bintang modal penghidupan

1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan

Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan saat ini perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; dan (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan Penyediaan Lima Modal Penghidupan

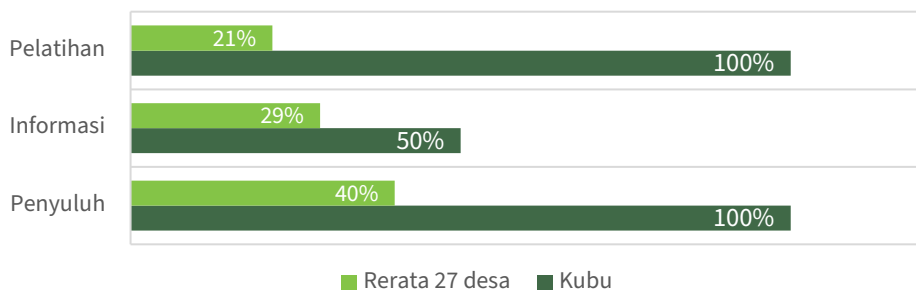
Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis. Beberapa tantangan di Desa Kubu dalam penyediaan modal penghidupan, antara lain: (i) kurangnya akses terhadap penyuluhan kredit modal usaha, informasi harga pasar, dan pemasaran produk; (ii) minimnya pelatihan usaha dan akses terhadap modal agar BUMDes dapat berjalan; dan (iii) peningkatan infrastruktur jalan, jembatan, dan listrik untuk memudahkan masyarakat dalam berkegiatan.



Gambar 1.3. Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa

Modal fisik di Desa Kubu memiliki performa cukup tinggi dilihat dari infrastruktur pendukung, infrastruktur peralatan pertanian, dan sarana produksi. Infrastruktur pendukung di desa dapat dilihat dari keberadaan jalan, jembatan, parit, listrik, dan ketersediaan air bersih yang cukup memadai. Beberapa jalan dan jembatan masih perlu perbaikan dan normalisasi agar tidak tersumbat dan menyebabkan banjir saat musim hujan. Bantuan pembuatan sumber air bersih untuk masyarakat desa tersedia berupa Penampung Air Hujan (PAH). Infrastruktur dan peralatan pertanian di Desa Kubu tersedia dari bantuan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, bantuan melalui kelompok tani yang mengajukan alat mesin pertanian untuk membantu dalam meningkatkan kegiatan usaha tani. Ketersediaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, benih, dan obat pestisida dapat dengan mudah ditemui di toko pertanian yang ada di Desa Kubu. Selain itu, petani yang tergabung dalam kelompok tani mendapatkan bantuan subsidi sarana produksi dari pemerintah secara berkala.

Modal sumber daya manusia di Desa Kubu memiliki nilai yang cukup tinggi dapat dilihat dari performa kegiatan pelatihan, informasi terkait pertanian, dan kegiatan penyuluhan. Terdapat penyuluh yang aktif mengadakan kegiatan penyuluhan bagi petani yang tergabung dalam kelompok tani dan gapoktan. Selain dari PPL, kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang membina tiga kelompok tani. Kegiatan pelatihan usaha juga dilakukan oleh kelompok PKK berupa pelatihan membuat kerajinan tangan dan usaha pembuatan pupuk cair. Pelatihan pertanian terpadu dilakukan oleh BRGM dan pelatihan usaha pembinaan petani nira dalam pengelolaan usaha gula semut melalui Dinas Koperasi dan UMKM dan WWF. Akses informasi pemasaran dan harga pasar diperoleh petani melalui tengkulak. Hingga saat ini, di Desa Kubu belum terdapat pusat layanan informasi pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengakses informasi pertanian secara berkala.



Gambar 1.4. Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa

Maturitas kelembagaan sosial di Desa Kubu dinilai dari tiga aspek yaitu keberadaan, keanggotaan, kelengkapan organisasi, dan persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Kelompok perempuan desa yang tergabung dalam kelompok PKK, majelis taklim, dan posyandu aktif dalam melakukan kegiatan sosial, keagamaan, dan kesehatan. Bentuk

kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan melalui kebun plasma sudah dilakukan namun dirasa ada ketimpangan dan kurangnya transparansi dalam pembagian hasil antara masyarakat dan perusahaan. Bentuk kemitraan perusahaan belum dirasa manfaatnya untuk anggota plasma. Kelompok tani di Desa Kubu aktif, dengan 14 kelompok tani dan 1 gapoktan. Kelompok tani tergabung dalam kelompok komoditas tertentu seperti kelompok tani padi, nira, dan ternak kambing. Keberadaan kelompok tani sudah dilengkapi dengan keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta memberikan manfaat untuk anggotanya. Kelompok kolektif desa yaitu kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang fokus pada penanggulangan kebakaran yang bekerja sama dengan perusahaan yang ada di desa. Kegiatan BUMDes sampai saat ini belum berjalan padahal keanggotaan BUMDes telah diperbarui dan diresmikan tahun 2020. Hal ini karena terkendala pendanaan. Koperasi yang ada di Desa Kubu merupakan koperasi petani plasma sehingga hanya bisa diakses oleh petani yang bermitra dengan perusahaan.



Gambar 1.5. Penilaian performa modal sosial

Akses modal keuangan melalui bank sudah tersedia, pemerintah desa berperan dalam membantu masyarakat untuk pengajuan pinjaman dengan penerbitan surat rekomendasi dan izin usaha. Namun, minat masyarakat dalam pengajuan pinjaman melalui bank masih sangat minim dikarenakan persyaratan administrasi yang sulit dan kekhawatiran masyarakat yang tidak dapat mengembalikan pinjaman ke bank. Masyarakat Desa Kubu lebih memilih mengajukan pinjaman modal usaha melalui *Credit Union* (CU) yang terdapat di desa. Persyaratan administrasi yang tidak sulit membuat masyarakat lebih antusias melakukan pinjaman di CU.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights* dimana seseorang atau kelompok memiliki hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya. Modal sumber daya alam di Desa Kubu relatif rendah akibat adanya pembagian wilayah kepemilikan lahan menjadi tiga bagian yaitu kepemilikan pribadi, perusahaan, dan pemerintah. Masing-masing sudah memiliki batasan pengelolaan terhadap lahannya. Namun, beberapa masyarakat masih minim informasi mengenai batasan lahan.

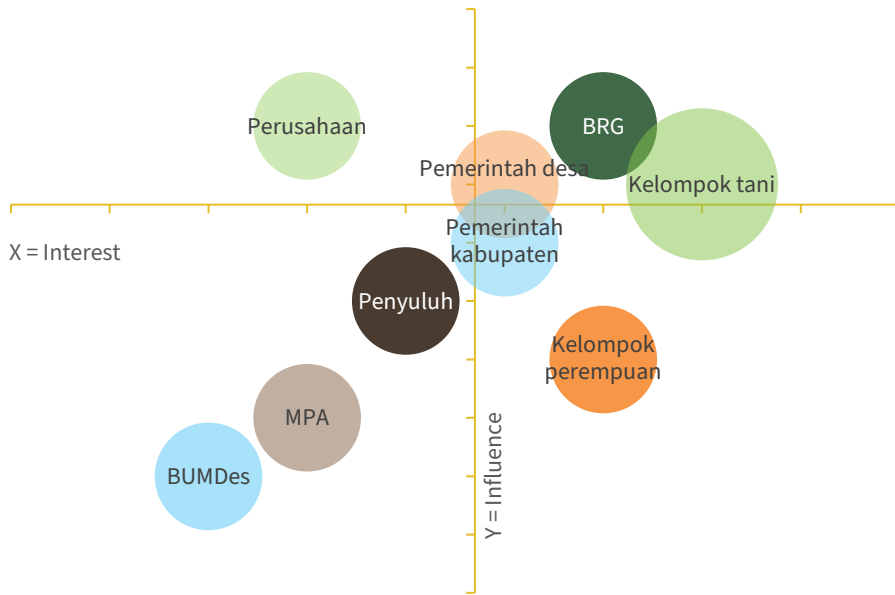
Beberapa warga yang kurang informasi mengenai hak kelola sering mengalami konflik akibat tumpang tindih garapan lahan. Bencana banjir dan kebakaran hutan dan lahan kerap terjadi karena masyarakat masih membuka lahan dengan cara bakar meskipun jumlahnya berkurang sejak peningkatan sosialisasi larangan pembukaan lahan tanpa bakar. Namun, praktik ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas tanah jika terus dibiarkan.

b. Relasi Kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Kubu dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi dan pengaruh tinggi; kanan bawah, minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah, minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran menunjukkan keberadaan aktor tersebut dalam meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan. Gambar 1.6 memperlihatkan hasil analisis pemetaan aktor di Desa Kubu.

Pada kuadran kanan atas terdapat pemerintah desa, BRGM, dan kelompok tani. Pemerintah desa memfasilitasi dan memegang peran dalam penganggaran kegiatan di desa. BRGM melakukan pendampingan dari tahun 2017 sampai 2021 mengenai pengelolaan lahan gambut. Kegiatan ini cukup membantu masyarakat, khususnya petani karena penyuluhan oleh PPL saat ini hanya ada di tingkat kecamatan. Kelompok tani di Desa Kubu terbagi berdasarkan jenis komoditas yang beragam sehingga ketersediaan penyuluhan juga berbeda pada setiap kelompok. Misalnya kelompok tani nira yang memproduksi gula merah dan gula semut mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM dan WWF. Kelompok tani ternak sapi pernah mendapatkan pembinaan oleh BRGM sebagai kelompok tani pelaksana R3 dan mengembangkan jumlah ternak terbanyak di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020. Sedangkan kelompok tani padi mendapatkan penyuluhan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian.

Kelompok yang perlu mendapat perhatian adalah BUMDes. Setelah dibentuk pada tahun 2019 dan pembaharuan keanggotaan pada tahun 2020, BUMDes belum memiliki kegiatan. Salah satu persoalan pengembangan BUMDes adalah terbatasnya pendanaan dan arah pengembangan usaha. Selain itu, masyarakat memiliki kemitraan dengan perusahaan melalui skema plasma namun kurangnya transparansi biaya perawatan serta lokasi kebun menurunkan minat masyarakat. Selain itu, terdapat pula Masyarakat Peduli Api (MPA). Meskipun demikian, kebakaran masih terjadi di desa akibat minimnya peralatan pemadam kebakaran yang tersedia di desa.



Gambar 1.6. Peta pemangku kepentingan Desa Kubu

c. Peran, Kebutuhan dan Akses Lima Modal Penghidupan dari Kacamata Gender

Analisis peran perempuan di Desa Kubu menunjukkan masih adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses dan partisipasi. Perempuan masih sulit mengakses kegiatan penyuluh pertanian karena mayoritas anggota kelompok tani adalah kepala keluarga yaitu laki-laki. Perempuan hanya mendapatkan informasi pertanian dari suami mereka yang ikut dalam kegiatan penyuluhan. Belum ada Kelompok Tani Wanita (KWT) yang khusus memberikan akses kepada petani perempuan untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan organisasi perempuan yang aktif hanya sebatas kegiatan keagamaan, kesehatan, dan pembinaan masyarakat dan keluarga. Partisipasi perempuan musrenbangdes masih relatif rendah. Hak atas kepemilikan lahan ditunjukkan dengan adanya sertifikat lahan yang mayoritas atas nama kepala keluarga yaitu laki-laki.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan, antara lain (i) pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai praktik pertanian yang baik; (ii) peningkatan kegiatan organisasi seperti pelatihan usaha; (iii) pelibatan perempuan dalam kegiatan musrenbangdes agar aspirasi perempuan dapat tersampaikan.

Tabel 1.2. Pembagian peran perempuan dan laki-laki

Perempuan	Laki-laki
Perempuan ikut serta dalam kegiatan pengelolaan pertanian untuk komoditas hortikultura dan usaha kecil menengah pengolahan hasil pertanian. Perempuan di desa mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga.	Laki-laki merupakan kepala rumah tangga dan aktor utama dalam pengelolaan lahan pertanian dan perkebunan.
PKK kurang aktif karena dana keterbatasan dana. Majelis Taklim tiap minggu mengadakan pengajian dan pelatihan hadrah. Kegiatan posyandu dilakukan secara berkala untuk membantu ibu hamil dan anak balita.	Anggota dan pengurus kelompok tani mayoritas laki-laki. Masyarakat Peduli Api (MPA) juga beranggotakan laki-laki.
Perempuan belum banyak dilibatkan dalam kegiatan musrenbang desa dan hanya diwakilkan oleh kelompok PKK.	Musrenbang dipimpin dan diikuti mayoritas oleh laki-laki.
Pengambilan keputusan mengenai lahan melibatkan perempuan dan laki-laki.	Laki-laki memegang hak atas kepemilikan lahan dan hak pengambilan keputusan akhir dalam menentukan status lahan.

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan

Sebagian besar penduduk Kubu menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, di antaranya perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Apabila dilakukan tanpa memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

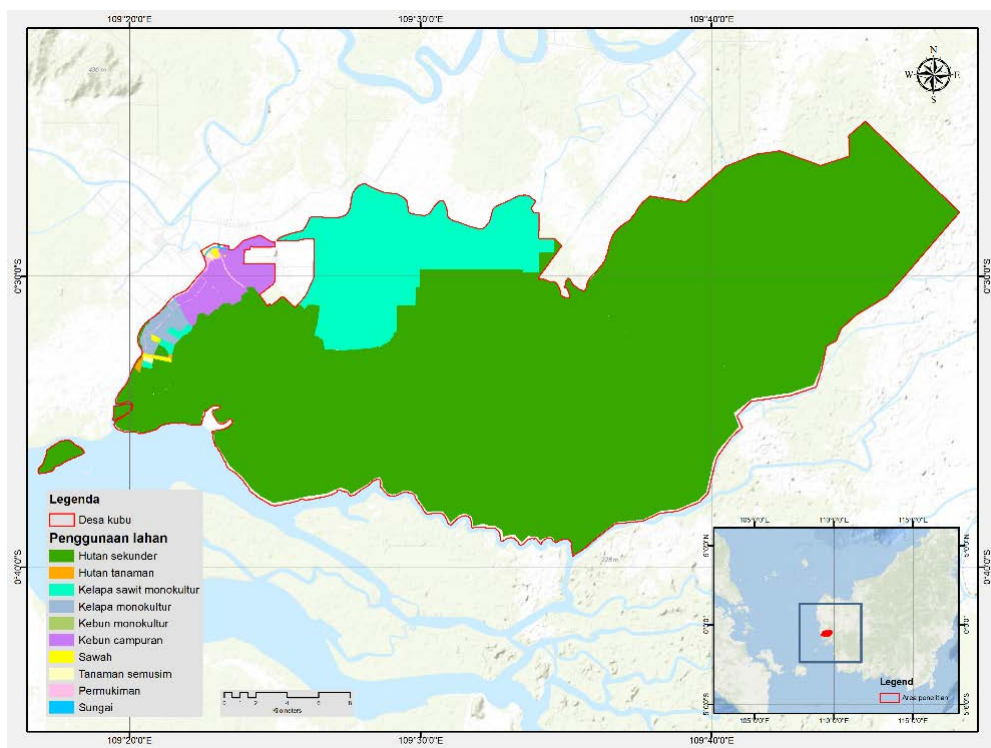
Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Kubu dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi terfokus (*Focus Group Discussion* – FGD) pada bulan Mei 2021. Parapihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan.

Terdapat empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) melakukan pemetaan partisipatif untuk menentukan karakterisasi penggunaan lahan utama di Desa Kubu; (ii) mencari penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) mengidentifikasi alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut; (iv) memproyeksikan alih guna lahan dimasa mendatang.

Di Desa Kubu, diskusi dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat yang berjumlah 17 orang terbagi menjadi 13 laki-laki (76%) dan 4 perempuan (24%).

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, ditemukan 10 kelas penggunaan lahan utama di Desa Kubu, yaitu hutan sekunder, hutan tanaman, kelapa sawit monokultur, kelapa monokultur, kebun monokultur, kebun campuran, sawah, tanaman semusim, permukiman dan sungai (Gambar 1.7).



Gambar 1.7. Peta penggunaan lahan Desa Kubu hasil pemetaan partisipatif

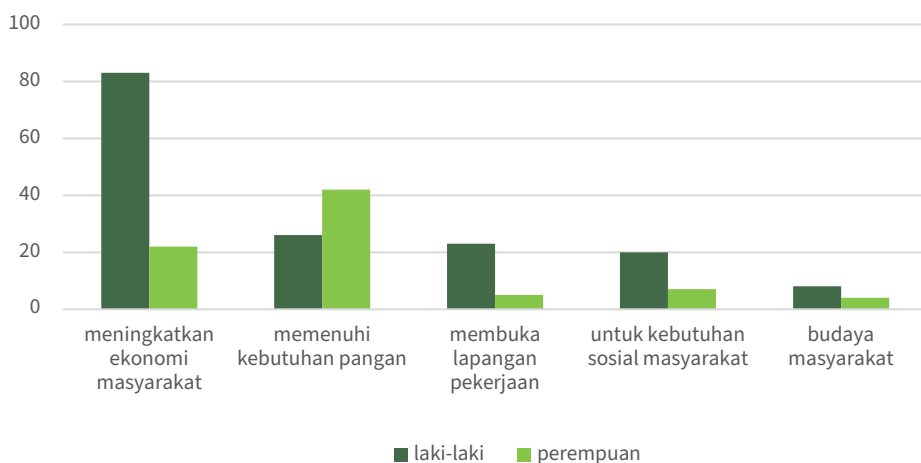
Melihat konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Kubu, masyarakat cenderung memanfaatkan lahan untuk pengelolaan berbagai komoditas unggul di Kubu Raya. Berdasarkan peta partisipatif, tutupan hutan sekunder mendominasi hamparan bentang lahan desa ini. Adapun kelapa sawit monokultur sebagian dikelola oleh perusahaan dan sebagian

lainnya merupakan pengelolaan masyarakat. Komoditas kelapa, pinang, pisang, dan jengkol diusahakan pada lahan kebun campuran oleh masyarakat. Terdapat juga hutan tanaman sengon yang dikelola oleh perusahaan di desa ini.

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Kubu memiliki karakteristik biofisik tanah berupa tanah bergambut dan mineral. Tutupan lahan berbasis komoditas yang dikelola di Desa Kubu sebagian besar berada pada tanah bergambut. Keberadaan kanal dan kebakaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan lahan gambut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kanal terdapat di semua tutupan lahan di Desa Kubu, kecuali hutan sekunder dan kebun monokultur. Terkait kebakaran lahan, tercatat tutupan lahan hutan sekunder dan sebagian kelapa sawit monokultur yang dikelola perusahaan pernah mengalami kebakaran. Berdasarkan informasi yang terhimpun, Kebakaran lahan di kebun kelapa sawit monokultur terjadi berulang sejak 2015.

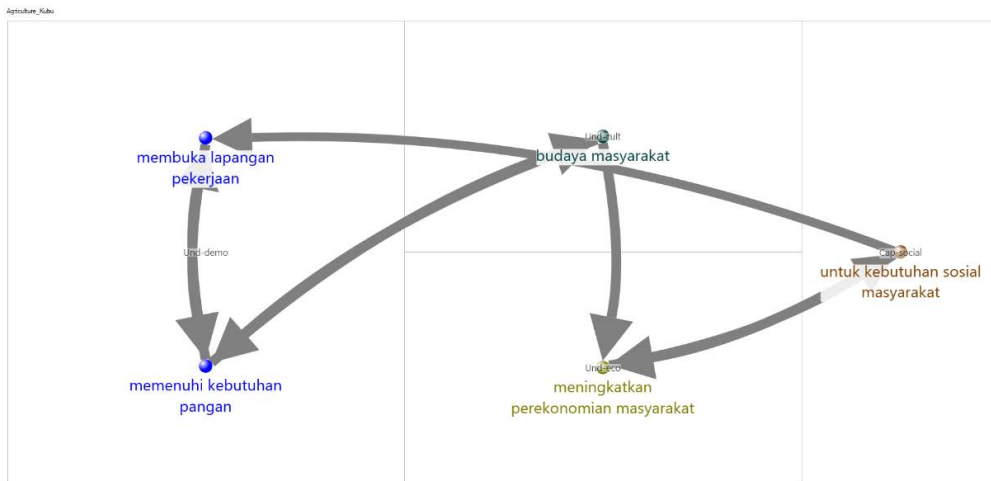
1.2.2. Pemicu dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan

Beberapa alih guna lahan yang terdapat di Desa Kubu yaitu alih guna lahan menjadi pertanian, kebun kelapa, dan kanal. Terjadi alih guna lahan menjadi komoditas lain salah satunya sawit, namun pembahasan ini dibatasi pada tiga alih guna lahan tersebut. Alih guna lahan menjadi pertanian dipicu oleh lima faktor yaitu (1) meningkatkan ekonomi masyarakat, (2) memenuhi kebutuhan pangan, (3) membuka lapangan pekerjaan, (4) kebutuhan sosial masyarakat, dan (5) budaya masyarakat. Terdapat perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam penentuan faktor dominan. Laki-laki cenderung memberikan bobot tertinggi pada faktor ‘meningkatkan perekonomian masyarakat’, sedangkan perempuan cenderung memiliki faktor ‘memenuhi kebutuhan pangan’ (Gambar 1.8).



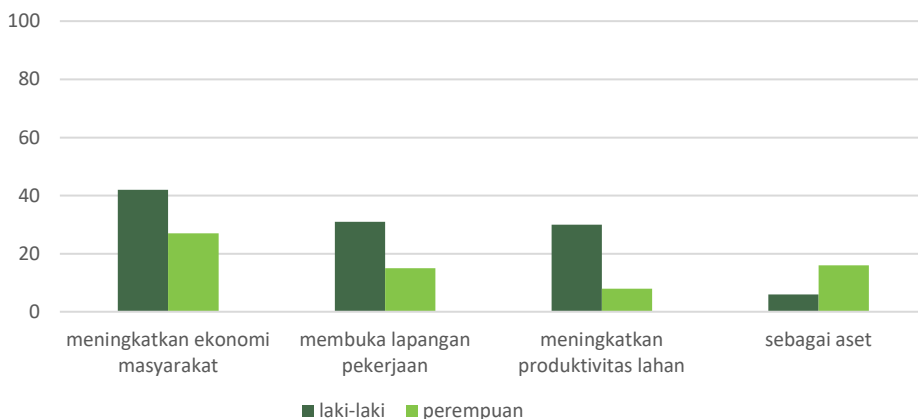
Gambar 1.8. Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian

Selain identifikasi faktor pemicu, jejaring pemicu alih guna lahan juga dianalisis dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga diperoleh hubungan yang dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor ‘budaya masyarakat’ dan ‘memenuhi kebutuhan pangan’ sangat kuat. Terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan alih guna lahan menjadi pertanian sangat dekat dengan masyarakat karena dari sisi faktor dominan dan keterkaitan sama-sama kuat. Intervensi terhadap alih fungsi lahan menjadi pertanian cukup sulit dilakukan karena dipicu oleh faktor yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat yaitu pangan.



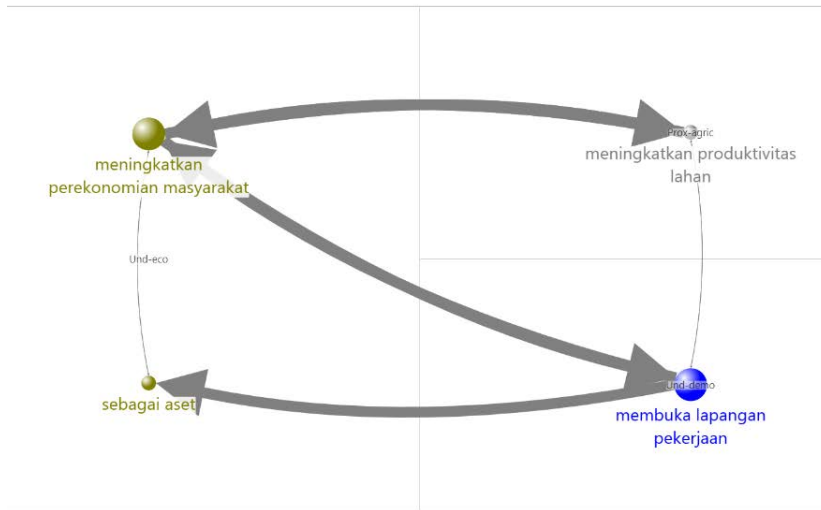
Gambar 1.9. Keterkaitan antar faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian

Alih guna lahan selanjutnya adalah alih guna lahan menjadi kelapa. Terdapat empat faktor yang memicu alih guna lahan menjadi kelapa yaitu (1) meningkatkan ekonomi masyarakat, (2) membuka lapangan pekerjaan, (3) meningkatkan produktivitas lahan, dan (4) sebagai aset. Baik laki-laki maupun perempuan sepakat bahwa faktor ‘meningkatkan ekonomi masyarakat’ merupakan faktor dominan pemicu alih guna lahan menjadi kelapa.



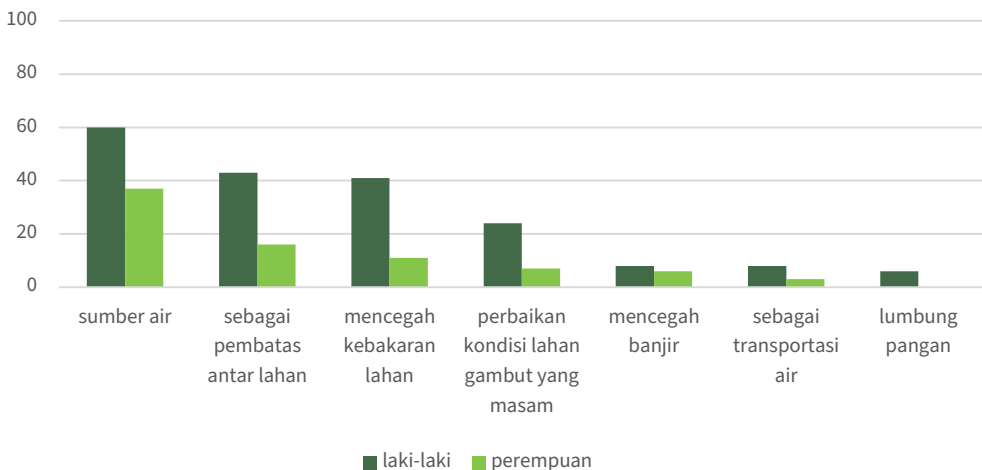
Gambar 1.10. Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kelapa

Hubungan antara faktor ‘membuka lapangan kerja’ dan ‘meningkatkan perekonomian masyarakat’ sangat kuat (Gambar 1.11), terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Hal ini menunjukkan alih guna lahan menjadi kebun kelapa sangat dekat dengan masyarakat karena dari setiap faktor saling terhubung dengan cukup kuat (mengacu pada tebal garis).



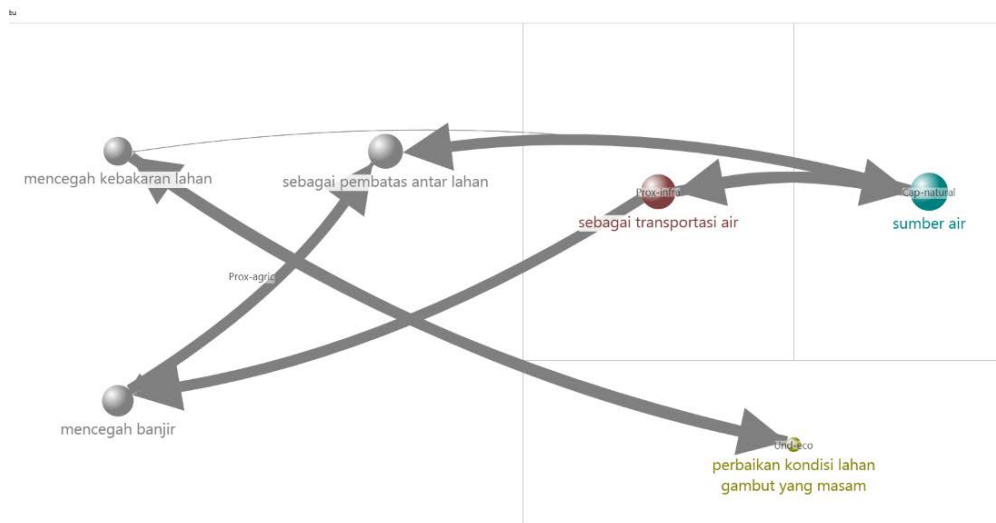
Gambar 1.11. Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi agroforestri

Hasil diskusi menemukan ada tujuh faktor pembentukan kanal yaitu (1) sumber air, (2) sebagai pembatas antar lahan, (3) mencegah kebakaran lahan, (4) perbaikan kondisi lahan gambut yang masam, (5) mencegah banjir, (6) sebagai transportasi air, dan (7) lumbung pangan. Baik laki-laki maupun perempuan sepakat memberikan bobot tertinggi pada faktor ‘meningkatkan sumber air’ dan ‘sebagai pembatas antar lahan’ (Gambar 1.12).



Gambar 1.12. Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi kanal

Hubungan antara faktor ‘sumber air’ dan faktor ‘sebagai transportasi’ sangat kuat, terlihat dari tebalnya garis panah antar kedua faktor. Hal ini memperlihatkan fungsi kanal cukup krusial dalam menunjang kehidupan masyarakat terutama untuk penyediaan air, tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendukung pengelolaan komoditas. Melihat pentingnya keberadaan kanal di Desa Kubu, makan pengelolaan kanal dan sekat kanal perlu diperhatikan demi menjadi keberlanjutan penghidupan masyarakat dan kelestarian lingkungan.



Gambar 1.13. Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal

1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alih Guna Lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk mengatasi masalah alih guna lahan sekaligus memberikan informasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi kelompok tertentu dan konflik sosial. Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Kubu yaitu pemerintah desa, koperasi, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Perkebunan dan Peternakan, masyarakat, dan perusahaan. Secara keseluruhan, perubahan alih guna lahan dominan dilakukan oleh masyarakat desa.

Desa Kubu didominasi oleh tutupan lahan hutan, sehingga sebagian besar alih guna lahan yang ada saat ini bersumber dari hutan. Perubahan alih guna lahan menjadi kelapa sawit (dikelola oleh perusahaan dan masyarakat) menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Kubu. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal juga rendah, dan tenaga kerja pun murah. Oleh karena itu, alih guna lahan menjadi

kelapa sawit cukup diminati oleh masyarakat karena lebih menguntungkan masyarakat dibanding komoditas lainnya. Masyarakat mencoba mengubah lahan menjadi kelapa sawit karena mengikuti tren pasar, setelah melewati fase percobaan. Hadirnya perusahaan kelapa sawit di Kubu menjadi salah satu faktor penyebab perluasan kebun sawit masyarakat akibat adanya jaminan pasar dan harga untuk komoditas kelapa sawit. Masyarakat juga menilai adanya keuntungan sampingan dengan adanya kebun sawit, yaitu sistem plasma dengan perusahaan yang melibatkan koperasi sebagai payung hukum masyarakat dan memfasilitasi masyarakat dalam negosiasi bagi hasil plasma. Saat ini perluasan kelapa sawit cukup signifikan, baik yang dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan. Kebun sawit warga umumnya terletak menyebar dan terfokus pada spot-spot tertentu, Beberapa kebun sawit yang ada umumnya berasal kebun karet. Perubahan lahan menjadi kelapa sawit diawali dari pemberian izin oleh pemerintah pusat. Kemudian pemerintah desa memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan masyarakat menyetujui adanya areal konsesi. Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai karyawan di perusahaan sawit.

Alih guna lahan lainnya adalah alih guna lahan menjadi sawah dan tanaman semusim. Masyarakat berinisiatif untuk membudidayakan padi baik secara individu maupun berkelompok. Bantuan alsintan pernah diterima masyarakat dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kubu Raya. Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menjembatani penyaluran aspirasi masyarakat dan memberikan penyuluhan pertanian. Dinas PUPR juga berkontribusi dalam pengembangan pertanian di Desa Kubu melalui pembangunan sekat kanal pada tahun 2020.

Selain itu, masyarakat juga banyak yang memiliki kebun kelapa. Masyarakat merupakan pemilik lahan dan pelaksana pembuatan kebun kelapa/penanaman. Bagi masyarakat, kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan dan andalan di Desa Kubu. Kelapa biasanya dijual dalam bentuk buah dan diambil niranya untuk diolah menjadi gula semut serta dijual dalam bentuk gula merah. Dinas Perkebunan dan Peternakan berperan dalam penyaluran bibit kelapa unggul, penyuluhan, dan pembinaan. Masyarakat pernah menerima bantuan bibit kelapa unggul dari *World Bank*. Selain itu, pemerintah desa juga turut andil dalam menjembatani masyarakat untuk mengajukan bantuan pengembangan kebun kelapa kepada Dinas Perkebunan dan Peternakan.

Masyarakat berharap untuk meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit, kelapa, sawah, dan tanaman semusim. Capaian ini diharapkan akan terwujud melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat mengharapkan dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Terkait pengelolaan perkebunan sawit plasma, masyarakat berharap adanya pembagian hasil yang setara dan menguntungkan masyarakat. Masyarakat mendukung adanya perluasan kebun kelapa dan peningkatan kualitas/kuantitas hasil panen. Terkait pengembangan pertanian, masyarakat mendukung adanya pencetakan sawah padi irigasi, karena saat ini sawah hanya mengandalkan tadah hujan. Penyuluhan dan pembinaan berkelanjutan juga diharapkan untuk mendorong transformasi pengelolaan lahan pertanian yang modern dan ramah lingkungan.

1.3 Sistem Usaha Tani

Pembangunan Desa Kubu harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani mengingat sebagian masyarakat menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan ketrampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993², Soekartawi 1995³). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kubu diperoleh dalam diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2021. Diskusi dihadiri oleh 17 peserta yang terdiri dari sebelas petani laki-laki dan enam petani perempuan.

Lahan padi pasang surut, kebun kelapa monokultur, dan ternak ayam kampung adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Kubu. Luas padi pasang surut di Desa Kubu yaitu 987 hektar dan luas kebun kelapa monokultur yaitu 321 hektar. Adapun masyarakat Kubu yang memelihara ayam kampung memiliki paling sedikit 5 ekor ayam per KK, dengan jumlah KK 1753.

Praktik usaha tani padi pasang surut di Desa Kubu dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan cara menebang dan menyemprotkan herbisida. Pada tahapan pembibitan dan penanaman, petani membeli benih, menugal dengan jarak tanam 20 cm x 25 cm, dan menanam. Pemupukan dilakukan menggunakan urea dan NPK. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pestisida, umumnya sekali selama masa tanam. Pemeliharaan tanaman dan lahan dilakukan dengan membuat parit batas. Pada tahap pemanenan, petani mengarit atau mengetam padi. Penanganan pasca panen padi dilakukan dengan cara menggilas atau menginjak padi untuk memisahkan bulir padi dari malainya, kemudian menjemur, dan menggiling.

2 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

3 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Praktik usaha tani kelapa monokultur di Desa Kubu dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan cara melakukan penebangan pohon, membakar batang dan ranting, menyemprot herbisida, menimbun tanah atau meninggikan tanah di sekitar lubang tanam kelapa, dan memberi dolomit pada setiap lubang tanam. Bibit kelapa hibrida dibeli dan ditanam dengan jarak 8m x 9m. Pupuk NPK dan urea diberikan setahun sekali. Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama. Pemeliharaan parit dan penyemprotan herbisida dilakukan untuk memelihara lahan. Pemanenan dilakukan secara manual dengan memanjat pohon setiap tiga bulan sekali. Pada tanaman kelapa yang diambil niranya, dilakukan dua kali penyadapan per hari. Nira diambil setiap pagi. Penanganan pasca panen kelapa di desa ini secara umum ada dua, yaitu pembuatan kopra dan gula kelapa. Kopra dibuat dengan mengupas sabut, mengambil daging buah kelapa, dan mengeringkannya. Sementara untuk proses pembuatan gula kelapa dilakukan dengan merebus nira.

Usaha tani ayam kampung di Desa Kubu dimulai dari membeli anak ayam, memberi makan tiga kali sehari dengan makanan ayam yang dibeli di toko terdekat dan dedak dengan perbandingan 1:3. Satu kilogram pakan diberikan untuk 10 ekor ayam kampung setiap sekali makan. Ayam kampung dipanen tiap enam 6 bulan sekali dengan berat minimal 1 kg.

1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari suatu sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari suatu SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*). Terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) yang memperhitungkan upah tenaga kerja atau dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun. Komponen biaya merupakan komponen penting untuk menghitung NPV dan menilai potensi adopsi sebuah SUT oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses terhadap kredit.

Profitabilitas yang disajikan yaitu perhitungan untuk SUT yang memiliki luasan signifikan dan berbasis lahan. SUT utama di Desa Kubu yaitu padi pasang surut dan kelapa monokultur. Profitabilitas SUT dihitung berdasarkan asumsi-asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur. Responden untuk SUT padi pasang surut sebanyak 5 petani sedangkan untuk kelapa monokultur sebanyak 4 petani. Wawancara dilakukan pada bulan Maret – Juni 2021.

Asumsi yang digunakan untuk perhitungan profitabilitas SUT padi pasang surut di Desa Kubu yaitu: (1) proses persiapan lahan masih dilakukan dengan pembakaran; (2) harga bibit padi Rp8.300/kg; dan (3) menggunakan bibit lokal dan produktivitas beras tahunan sebanyak 1,5

ton/ha/panen. Asumsi perhitungan SUT kelapa monokultur yaitu: (1) menggunakan bibit lokal; (2) produktivitas kelapa tahunan 5 ton/tahun/ha; dan (3) petani hanya melakukan pemupukan seadanya.

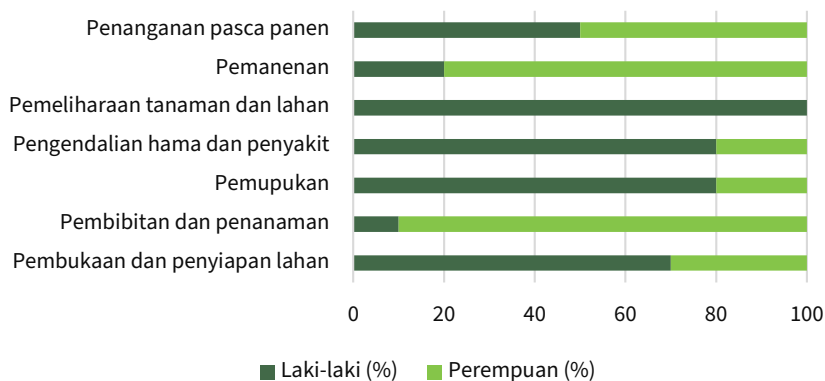
Penerimaan per unit lahan (*Net Present Value*-NPV) SUT padi pasang surut di Desa Kubu sebesar 51,8 juta dan penerimaan per hari orang kerja adalah sebesar 156 ribu, sedangkan biaya pembuatan kebun sebesar 13,1 juta. Untuk SUT kelapa monokultur nilai penerimaan per unit lahan mencapai 42,4 juta, penerimaan per hari orang kerja sekitar 362 ribu, dan biaya pembangunan kebun sebesar 11,9 juta.

Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit hari orang kerja di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya di wilayah cakupan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

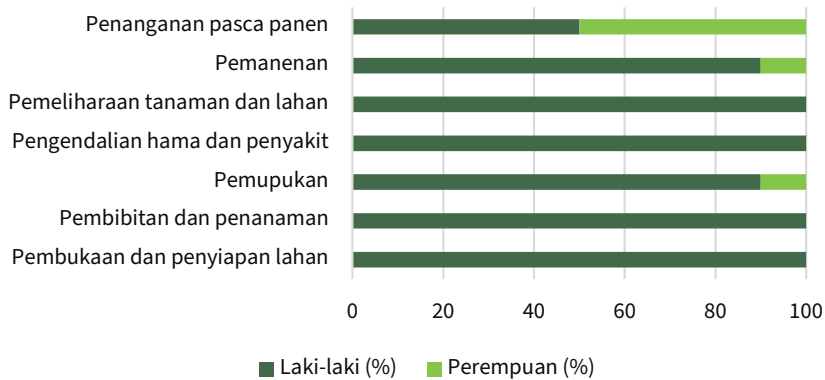
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani

Pada sistem usaha tani padi pasang surut, perempuan memiliki peran dominan tahapan pembibitan dan penanaman dengan kegiatan berupa menanam padi. Perempuan juga berperan penting dalam tahap pemanenan dan penanganan pasca panen. Umumnya, perempuan terlibat dalam proses menggilas dan menjemur padi. Pada tahap pembukaan dan penyiapan lahan, pemupukan, pengendalian hama, serta pemeliharaan pertanian, peran perempuan sangat terbatas (Gambar 1.14).

Pada sistem usaha tani kelapa monokultur, perempuan hanya berperan pada proses penanganan pasca panen. Sementara pada tahapan lain, perempuan berperan sedikit atau tidak ada (Gambar 1.15). Pada sistem usaha tani ayam kampung, perempuan berperan sangat signifikan pada tahap pemanenan. Perempuan juga berperan dominan pada tahap pemberian pakan ternak ayam kampung secara rutin. Peran perempuan terbatas pada tahap pembibitan ternak ayam kampung.



Gambar 1.14. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi pasang surut



Gambar 1.15. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kelapa monokultur*

1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani

Peraturan mengenai penyiapan lahan tanpa bakar menjadi kendala bagi petani kelapa dalam meremajakan tanamannya yang saat ini umurnya sudah mencapai 30 tahun. Harga pestisida yang mahal, kurangnya pemahaman mengenai hama dan penyakit tanaman serta jenis pestisida yang cocok, dan terbatas peralatan penyemprotan pestisida mengakibatkan pengelolaan hama dan penyakit tidak optimal di Desa Kubu. Banjir atau air pasang juga menjadi kendala utama dalam budidaya padi terutama saat pembibitan dan pemupukan. Tidak berfungsinya pintu air di sawah menyebabkan air pasang tertahan dan lama surut. Hal ini mengakibatkan masyarakat kesulitan untuk bercocok tanam. Petani padi juga mengalami kendala pada tahap pasca panen ketika musim hujan akibat lambatnya prosesnya pengeringan.

1.4 Pasar dan Rantai Nilai

Pada bagian ini, komoditas yang akan dijelaskan mengacu pada sistem usaha tani yang dominan di Desa Kubu, yaitu kelapa (komoditas yang dibahas dalam bentuk gula merah dan gula semut dari kelapa hibrida). Bagian ini menjelaskan cara penjualan, pelaku pasar yang bertransaksi, harga dan biaya yang dibebankan pada pelaku pasar, penambahan nilai produk, permasalahan yang terjadi serta gambaran rantai nilai komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengacu pada alur jual beli komoditas dari para pelaku pasar. Sasaran utama pengumpulan data ini adalah petani. Kemudian petani diminta merujuk ke pengepul, pedagang dan seterusnya hingga mendapatkan serangkaian pelaku pasar yang membentuk rantai nilai.

1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Hibrida

Kelapa hibrida merupakan salah satu komoditas unggulan di desa Kubu yang dipanen dalam bentuk buah kelapa utuh maupun sadapan nira. Hasil produksi kelapa hibrida berupa buah utuh dapat diolah menjadi kopra, sementara sadapan nira dapat diolah menjadi gula merah dan gula semut. Mayoritas masyarakat yang memanen nira memiliki produksi gula merah, khususnya masyarakat di Dusun Kelang Jaya. Disisi lain, hanya ada 2 orang di Desa Kubu yang memproduksi gula semut.

Produksi gula merah dan gula semut dimulai dari pemanenan nira. Nira yang sudah disadap dari kebun dipanen harian pada jam 5 pagi dan jam 3 sore. Setelah di ambil dari kebun, nira dibawa ke rumah produksi untuk segera dimasak. Proses pemasakan nira adalah proses yang membedakan antara produksi gula merah dan gula semut. Produksi gula merah terdiri dari tahapan perebusan nira, pemasakan nira hingga matang yang ditandai dengan perubahan warna dan pengentalan. Nira masak dimasukkan ke cetakan sebelum terjadi pengentalan dan penggumpalan. Setelah pencetakan, nira masak telah menjadi gula merah dan didinginkan sebelum dikemas menggunakan plastik. Pada produksi gula semut, proses produksinya sama dengan gula merah akan tetapi saat nira masak tidak langsung dicetak. Untuk membuat gula semut, nira masak yang telah mengental dan mulai dingin digerus, diayak dan dijemur dan dikemas. Pada varian gula semut dengan jahe merah, sari jahe merah yang didapat dari proses ekstraksi jahe merah ditambahkan saat memasak nira. Tabel x1.3 menunjukkan biaya-biaya yang muncul dalam proses pasca panen.

Tabel 1.3. Biaya-biaya dalam proses pasca panen di Desa Kubu

Jenis	Biaya (Rp)
Tungku	1.000.000 / unit
Kuali besar	900.000 / unit
Kuali kecil	450.000 / unit
Sutil	25.000 / unit
Pengayak	150.000 / unit
Loyang	100.000 / unit
Kantong	6.000 / pack
Upah tenaga harian	80.000 / hari

Penjualan dan harga jual ditentukan berdasarkan prinsip jual putus dengan kesepakatan bersama. Produsen gula merah dan pengepul melakukan negosiasi harga dan mencapai kesepakatan bersama dalam menetapkan harga. Disisi lain, produsen gula semut menentukan sendiri harga yang ingin mereka jual ke pasar. Saat profil ini ditulis, hanya ada dua produsen gula semut di Desa Kubu. Gula semut memiliki dua varian rasa, yaitu rasa original dan rasa jahe. Kedua varian gula merah dijual dengan harga berbeda dan terdapat perbedaan dalam penetapan harga antara kedua produsen. Gula semut dipasarkan hingga tingkat kabupaten dan warga sekitar. Harga gula merah dan gula semut di tingkat desa tercantum di Tabel 1.4.

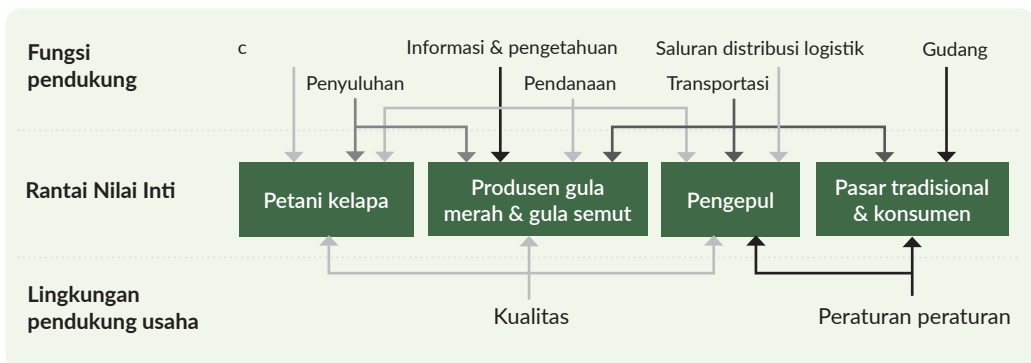
Tabel 1.4. Harga jual gula merah dan gula semut di Desa Kubu

Jenis produk komoditas	Harga penjualan terakhir (Rp)	Harga penjualan terendah (Rp)	Harga penjualan tertinggi dalam satu kali penjualan (Rp)	Rata-rata harga penjualan dalam satu kali penjualan dalam setahun (Rp)
Gula merah	13.000/kg 10.000/200gr	11.000/kg 10.000/200gr	13.000/kg 10.000/200gr	11.000/kg 10.000/200gr
Gula semut original	30.000/kg 15.000/200gr	30.000/kg 15.000/200gr	30.000/kg 15.000/200gr	30.000/kg 15.000/200gr
Gula semut rasa jahe	50.000/kg	50.000/kg	50.000/kg	50.000/kg

Kegiatan pembelian gula merah di desa cukup singkat, yaitu pengecekan, penimbangan, dan pengangkutan. Gula merah yang diproduksi dapat selalu dijual ke pasar tanpa pengecekan standar kualitas. Disisi lain, gula semut tidak dapat dijual ketika mengalami kegagalan produksi yang ditandai oleh rasa gula semut yang tidak sesuai dengan standar kualitas produsen. Pembelian gula semut dapat dilakukan dengan membeli ke pasar ataupun mendatangi rumah produksi. Umumnya, pembeli perlu untuk melakukan pemesanan gula semut sebelum datang ke rumah produksi karena persediaan produk di penyimpanan tidak selalu tersedia. Produsen gula merah dapat memproduksi rata-rata 30-70 kg/hari, sementara produsen gula semut dapat memproduksi 4-10 kg/hari. Besar penyusutan dari bahan baku berupa nira ke produk gula merah maupun gula semut yaitu sebesar 85%.

Gula merah dan gula semut dijual dengan mengikuti alur yang cukup singkat, yaitu dari produsen ke pengepul atau langsung ke konsumen. Gula merah yang telah dikemas dibawa ke pengepul ataupun ke pasar untuk dijual. Sementara gula semut dapat dipasarkan ke saluran pemasaran yang lebih luas.

Rantai nilai dan alur penjualan gula merah dan gula semut Desa Kubu bisa dilihat di Gambar 1.16.



Gambar 1.16. Rantai nilai komoditas gula merah dan gula semut di Desa Kubu

Permasalahan penjualan gula merah dan gula semut yang muncul di Desa Kubu, antara lain, produksi nira yang berkurang ataupun kondisi nira yang cepat basi. Khusus pada gula semut, kondisi nira yang jelek (berbau asam atau basi dan memiliki rasa kecut) memperbesar

peluang gagal produksi. Perizinan dan pemasaran juga menjadi permasalahan utama dalam pengembangan potensi gula merah dan gula semut sehingga hanya dapat mencapai pasar lokal ditingkat kabupaten dan masyarakat sekitar. Belum adanya perizinan Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) dan rumah produksi yang lulus uji standarisasi kualitas menyebabkan produksi gula semut di Desa Kubu belum dapat mencapai potensi terbesarnya.

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan ketahanan/kelenturan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen

padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejala politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Kubu dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam 3 ukuran kepemilikan lahan ini akan dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di desa. Di Desa Kubu, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada minggu terakhir Mei 2021, dengan total responden berjumlah 23 orang.

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga

a. Sumber-Sumber Penghidupan

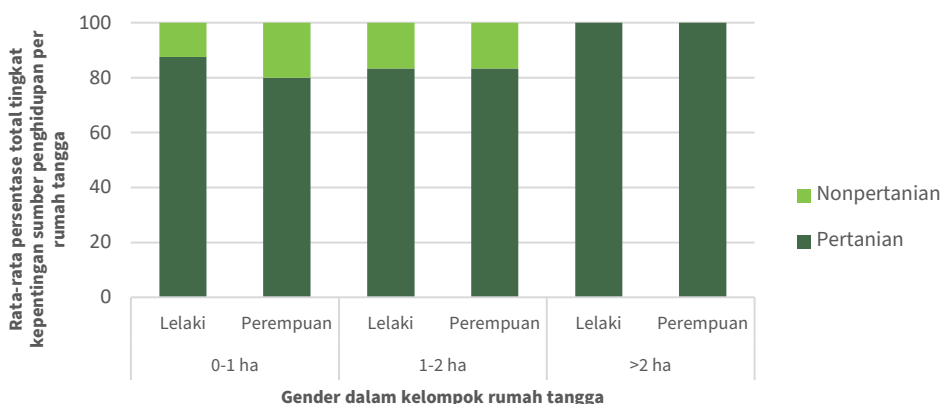
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum, sedangkan untuk sumber pendapatan akan didiskusikan di sub-bab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Kubu dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun dan antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu berbasis pertanian (contohnya: bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu)

dan bukan berbasis pertanian (contohnya: guru, PNS, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada beberapa rumah tangga yang merantau, terutama kelompok rumah tangga >2 ha yang kebunnya sebagian besar berada di lahan gambut.

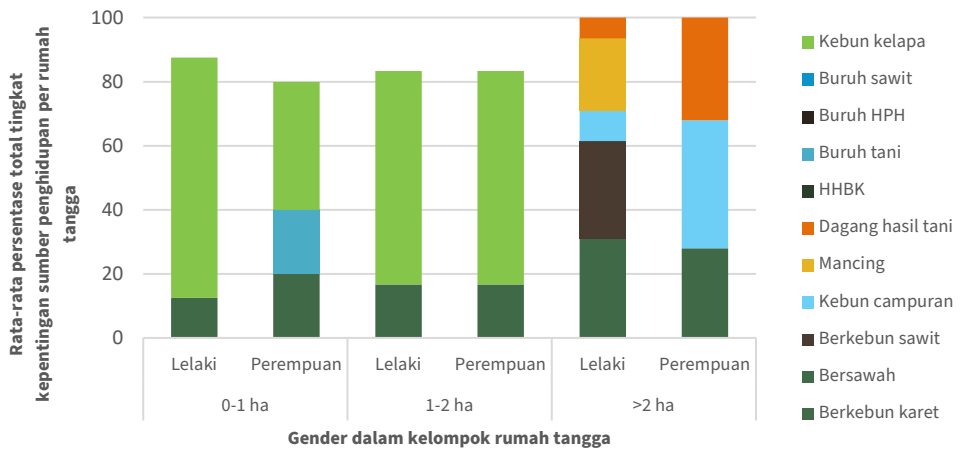
Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda tergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Kubu, semua kelompok rumah tangga memandang banjir bandang dan gagal panen padi sebagai kejadian luar biasa.

Pada kondisi normal, baik bagi lelaki maupun perempuan, kegiatan berbasis pertanian menjadi yang paling utama sebagai sumber penghidupan. Akan tetapi kelompok rumah tangga yang berbeda, memandang tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian secara berbeda. Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha, selain kegiatan berbasis pertanian, mereka juga mengandalkan sekitar 15-20% sumber penghidupan dari kegiatan bukan berbasis pertanian. Dalam satu rumah tangga, tidak ada perbedaan persentase tingkat kepentingan sumber penghidupan antar lelaki dengan perempuan.



Gambar 1.17. Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama yang berbasis pertanian di Desa Kubu adalah bersawah, berkebun kelapa, berkebun sawit, dan berkebun campuran (Gambar 1.17). Kebun kelapa hanya dimiliki oleh kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha, sedangkan kebun sawit dan kebun campuran hanya dimiliki oleh kelompok rumah tangga >2 ha. Variasi sumber penghidupan kelompok rumah tangga >2 ha lebih tinggi dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya. Dalam masing-masing kelompok rumah tangga, ada perbedaan antara tingkat kepentingan sumber penghidupan pada gender yang berbeda, yaitu pada kelompok rumah tangga 0-1 ha dan >2 ha. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, perempuan juga menjadikan buruh tani sebagai sumber penghidupan, sedangkan pada kelompok rumah tangga >2 ha lelaki menambahkan kebun kelapa sawit dan memancing sebagai sumber penghidupannya.



Gambar 1.18. Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda

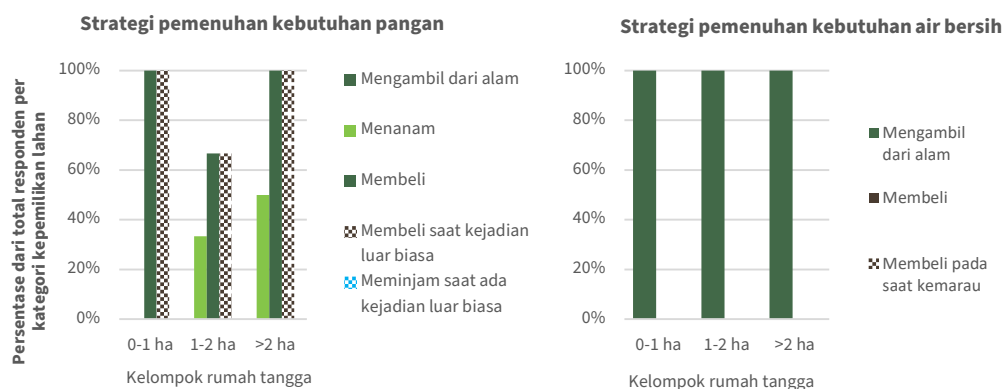
Pada saat ada kejadian luar biasa, strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian yang dilakukan cukup beragam baik untuk lelaki maupun perempuan. Kejadian luar biasa banjir dan hama penyakit berdampak pada kebun kelapa, sawah, dan ladang. Pada saat banjir terjadi, lelaki di kelompok rumah tangga >2 ha yang terdampak menjadi nelayan untuk memenuhi penghidupan rumah tangganya, sedangkan perempuan tidak melakukan perubahan kegiatan sumber penghidupan. Sedangkan pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, banjir yang berdampak pada gagal panen sawah menyebabkan perempuan dalam rumah tangga melakukan kegiatan bukan pertanian untuk memenuhi kebutuhan penghidupan, contohnya dengan berjualan es. Pada kelompok rumah tangga 0-1 ha, banjir tidak terlalu mempengaruhi kegiatan bersawah.

b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan bervariasi pada kelompok rumah tangga. Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha (Gambar 1.18), kebutuhan pangannya terpenuhi dari menanam dan membeli. Sementara kelompok rumah tangga yang lebih dari 0-1 ha hanya mengandalkan membeli pangan. Pada saat ada kejadian luar biasa gagal panen padi, semua rumah tangga mengandalkan sumber pangannya dari membeli bahan pangan. Khusus untuk

kebutuhan pangan pokok padi, kelompok rumah tangga >2 ha paling mengandalkan dari menanam, sehingga kelompok rumah tangga ini terkategori cukup rentan ketika ada kejadian luar biasa yang mengakibatkan gagal panen padi.



Gambar 1.19. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan mengambil air dari alam, baik pada kondisi normal maupun ketika ada kejadian kemarau panjang. Hal ini mengindikasikan tidak adanya strategi khusus untuk pemenuhan kebutuhan air bersih ketika ada kejadian kemarau panjang.

c. Strategi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhinya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain bersawah, berkebun kelapa, berkebun kelapa sawit, kebun campur buah-buahan, dan menjadi buruh tani. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian, seperti buruh bangunan, mengandalkan kiriman dari anak/keluarga yang merantau, bekerja di kota menjadi kasir, dan menjadi guru ngaji. Hal tersebut terutama dilakukan ketika pekerjaan di kebun maupun sawah berkurang maupun saat penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Kubu memiliki 3 sumber pendapatan. Akan tetapi jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga, kelompok >2 ha rata-rata memiliki jumlah sumber pendapatan tertinggi yaitu sekitar 4 per rumah tangga.

Sementara untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha memiliki 3 sumber pendapatan, dan kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki rata-rata sumber pendapatan terendah di 2 sumber. Jika dinilai dari keragaman sumber pendapatan, maka kelompok rumah tangga 1-2 ha terkategori lebih rentan dari kelompok rumah tangga lainnya.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, maka kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha berada di kategori nilai pendapatan Rp 10-50 juta/tahun. Sedangkan, kelompok rumah tangga >2 ha memiliki nilai pendapatan Rp 50-100 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Kubu sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif dengan rasio aset produktif dengan aset konsumtif yaitu 0,65. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat di Desa Kubu tidak memiliki pinjaman. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan rendahnya akses rumah tangga terhadap lembaga keuangan formal.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Kubu tidak memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya menyimpan melalui arisan, menyimpan di bank, dan di koperasi. Akan tetapi, masih sebagian kecil masyarakat yang memiliki tabungan di bank.

Kepemilikan Aset Alam dan Sumber Daya Manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Kubu, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dari rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi di Desa Kubu. Kepemilikan

sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Lahan merupakan modal utama bagi masyarakat di Desa Kubu. Selain lahan, sebagian masyarakat juga berinvestasi pada ternak. Sebagian rumah tangga memiliki ternak ayam kampung. Dari kelompok rumah tangga yang diwawancarai, hanya kelompok rumah tangga 1-2 ha yang memiliki ternak kambing.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Kubu rata-rata hanya menerapkan sebagian dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, masih ada yang mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Walaupun demikian, pemakaian bibit unggul, pemupukan, dan pengaturan tata air di kebun sudah cukup umum dilakukan di masyarakat.

d. Strategi Ketahanan Sosial

Akses Terhadap Sumber Daya Pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Rumah tangga di Desa Kubu masih kurang dalam mengakses berbagai sumber daya pendukung. Jika dibandingkan pada kelompok rumah tangga, sebagian kelompok rumah tangga memiliki akses yang cukup baik ke program pemerintah/bantuan, akan tetapi tidak memiliki akses terhadap bantuan kredit.

Secara umum di Desa Kubu, sebagian masyarakat pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, pengobatan/kesehatan, dan bantuan tunai. Akan tetapi, bantuan sarana produksi pertanian maupun alat dan mesin pertanian masih sangat minim. Walaupun demikian, keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani relatif tinggi. Sebagian besar rumah tangga tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

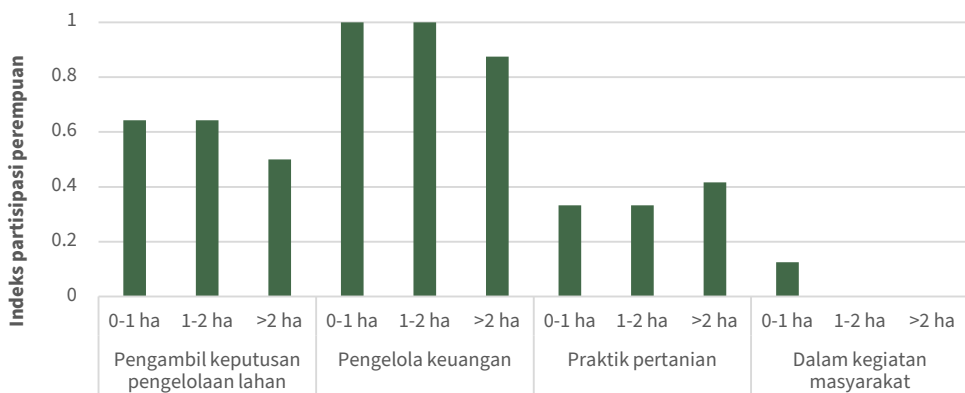
Selain bantuan, pelatihan juga pernah diterima oleh masyarakat Desa Kubu. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan tentang pertanian secara umum. Pelatihan dan penyuluhan untuk perempuan masih sangat terbatas.

Partisipasi Perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Kubu, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Peran antara lelaki dan perempuan cenderung cukup berimbang dalam kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan pengelolaan lahan. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Kubu, masih sedikit perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermasyarakat. Adapun tipe kelompok masyarakat yang umumnya diikuti oleh perempuan yaitu perkumpulan keagamaan, PKK, dan arisan.

Jika dibandingkan antara kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan hampir sebanding dengan lelaki untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha (Gambar 1.20). Sedangkan pada kelompok rumah tangga >2 ha, peran perempuan lebih banyak dibandingkan pada kelompok rumah tangga lain dalam melakukan kegiatan praktik pertanian.



Gambar 1.20. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki maupun berbagi peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi perempuan di Desa Kubu hampir sama dengan desa lainnya.

Partisipasi Pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Kubu, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi pemuda di Desa Kubu di bawah rata-rata desa lainnya.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Hampir tidak ada pemuda yang terlibat dalam kegiatan pelatihan maupun organisasi masyarakat. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga juga relatif rendah. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya. Dengan peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Kubu.

1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

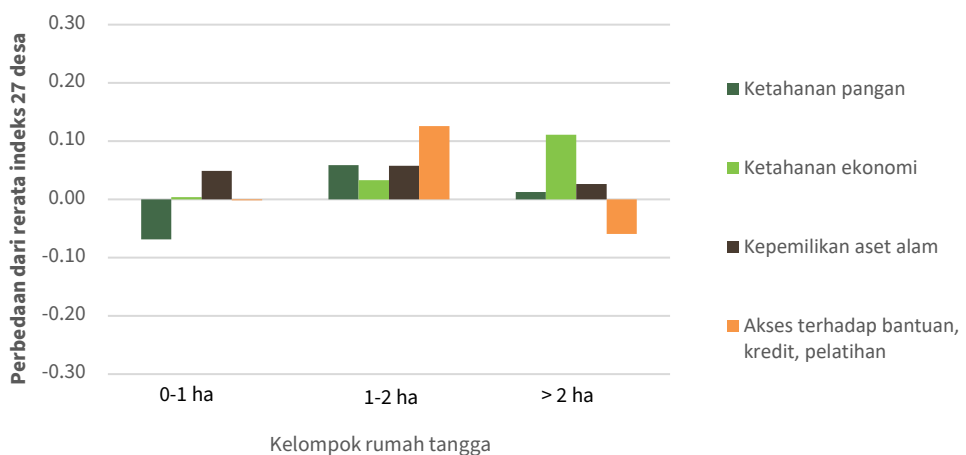
Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Kubu dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Anak lelaki juga berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami istri. Penentu pengambil keputusan ini relatif sama baik kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diputuskan sendiri oleh kepala rumah tangga dan diskusi dengan anggota keluarga. Sebagian besar rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha dan mengandalkan kepala keluarga untuk mengambil keputusan sendiri walaupun saat terjadi kejadian luar biasa, sedangkan pada rumah tangga 0-1 ha pengambilan keputusan saat terjadi kejadian luar biasa dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Beberapa rumah tangga mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan proses pengambilan keputusan, yaitu terjadi peningkatan proses pengambilan keputusan yang ditentukan sendiri oleh kepala keluarga.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Sementara pasangan lebih banyak menjadi penasihat, pemberi informasi pendukung, dan pemberi ide awal, begitu juga dengan anak lelaki. Anak perempuan dan orang tua memiliki peran sebagai pemberi nasihat dan informasi pendukung. Pada saat ada kejadian luar biasa, tidak ada perbedaan nyata dari peran masing-masing anggota, jika dibandingkan pada saat normal.

1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub bab 1.5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub bab 1.5.2., menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-27 desa yang disurvei pada April-Mei 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Kubu di atas rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-27 desa survey (Gambar 1.21).



Gambar 1.21. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga berdasarkan kelompok kepemilikan lahan yang berbeda

Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha, dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama, rumah tangga di Desa Kubu memiliki tingkat capaian penghidupan sama dengan rata-rata di semua desa. Kekurangan dari kelompok rumah tangga ini adalah masih rendahnya ketahanan pangan.

Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, berada di atas rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Hal ini karena rumah tangga di Desa Kubu dengan kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki ketahanan ekonomi, pangan, pemilikan aset alami, dan akses terhadap bantuan, kredit, dan pelatihan yang lebih baik.

Untuk kelompok rumah tangga > 2 ha, secara umum di atas rata-rata dari kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Kekurangan dari kelompok rumah tangga ini terutama masih rendahnya akses terhadap bantuan, kredit, dan pelatihan.

Bab 2

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Kubu

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Kubu merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani; (v) taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Kubu untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Kubu secara inklusif, menggunakan metode ALLIR⁴. Proses diskusi, wawancara, maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan April-Mei 2021. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan pada Gambar 2.1.

4 Metode ALLIR merupakan akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki potensi lahan paling luas di Kabupaten Kubu Raya	Kurangnya akses terhadap penyuluhan kredit modal usaha, informasi harga pasar dan pemasaran produk	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian memberikan bantuan melalui kelompok tani yang mengajukan alat mesin pertanian	Risiko konflik dari skema plasma dengan perusahaan yang beroperasi di desa.
	Keberadaan infrastruktur dasar dan air bersih cukup memadai	Tidak adanya pelatihan usaha dan pendampingan untuk BUMDes	BRGM melakukan pendampingan dari tahun 2017 sampai 2021 mengenai pengelolaan lahan gambut	Konflik tumpang tindih lahan masyarakat dengan negara
	Kelompok tani cukup aktif dengan pembagian berdasarkan komoditas yang dikembangkan seperti padi, nira, ternak sapi, dan kambing	Kebutuhan perawatan infrastruktur pendukung seperti parit	Kelompok tani nira yang memproduksi gula merah dan gula semut mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari Dinas Koperasi dan UMKM dan WWF	
Alihguna lahan	Kebun kelapa menjadi salah satu komoditas unggulan. Masyarakat, pemerintah desa, Dinas Perkebunan dan Peternakan, dan Dinas Lingkungan Hidup bekerjasama agar budidaya kelapa dapat semakin baik	Pencegahan kebakaran hutan dan lahan sulit karena luasnya wilayah Desa Kubu	Bantuan revitalisasi hutan mangrove oleh swasta, salah satunya oleh PT Ekosistem Khatulistiwa Lestari (EKL)	Penebangan hutan mangrove oleh perusahaan untuk bahan baku bubur kertas.
		Kejadian kebakaran berulang terjadi pada perusahaan sawit.	Terdapat sistem kanalisasi di PT EKL berupa parit cacing (kecil).	Banjir saat air pasang
		Belum aktifnya peran Masyarakat Peduli Api karena minim peralatan pemadam kebakaran	Dinas berperan dalam penyaluran pemberian bibit kelapa unggul dari <i>world bank</i> , penyuluhan dan pembinaan.	Kemarau panjang dapat menyebabkan kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran lahan juga terjadi di perusahaan sawit.

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan Praktik Usaha Tani	Terdapat lahan padi pasang surut yang cukup luas	Pemahaman mengenai pengendalian hama dan penyakit rendah	Bantuan traktor, bibit dan pupuk untuk padi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian	Serangan hama dan penyakit
	Terdapat komoditas kelapa monokultur yang cukup luas. Kelapa dipanen dalam bentuk buah dan nira.		Bantuan traktor dari BRGM	Larangan membakar tanpa disertai solusi
	Terdapat variasi usaha tani berupa ternak ayam kampung			Pintu air rusak sehingga menyebabkan lahan kering dan tidak bisa ditanami padi
Pasar dan Rantai Nilai	Sebagian besar masyarakat mengembangkan produk gula merah & gula semut dari nira kelapa	Petani terkendala dalam mengajukan perizinan sehingga produk belum memiliki ijin PIRT dan sejenisnya	Permintaan gula semut tinggi terutama di masa pandemi	Harga komoditas relatif rendah
	Ada sebagian masyarakat menggunakan sistem bagi hasil dalam memproduksi gula merah & gula semut		Gula semut masih memenuhi pasar lokal dan beberapa <i>reseller</i> dari Dinas Perkebunan dan Peternakan, KPH Kubu Raya dan dinas lainnya	
Strategi Penghidupan			Dinas Perkebunan dan Peternakan memberi bantuan bibit kelapa hibrida	
	Partisipasi dalam kelompok tani baik	Keragaman sumber penghidupan kurang		
		Metode bakar dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga		
		Akses pangan kurang baik		

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi turnaround (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1. Strategi dari analisis SWOT

Pada Desa Kubu, strategi yang dapat dikembangkan untuk melakukan perbaikan pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri dari 4 kelompok utama, yaitu strategi agresif (SA) yang tujuannya untuk meningkatkan kapasitas yang sudah ada dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, strategi *turnaround* (ST) yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan untuk memanfaatkan peluang, strategi pengayaan (SP) yang tujuannya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif (SD) yang tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kelemahan untuk mengurangi kerentanan terhadap ancaman

Strategi agresif dilakukan untuk pengembangan produktivitas kelapa hibrida melalui kemitraan dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan serta mitra pembangunan. Peningkatan produktivitas padi dilakukan melalui pendampingan dan bantuan sarana produksi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Selain itu, pelatihan model bisnis produk olahan paska panen komoditas unggulan juga diusulkan untuk diversifikasi sumber pendapatan masyarakat.

Strategi *turnaround* dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam mendapatkan bantuan/program pemerintah untuk saprodi dan pengelolaan lahan tanpa bakar. Selain itu, kemudahan masyarakat memperoleh penyuluhan kredit modal usaha, akses informasi harga pasar, dan saluran pemasaran produk juga perlu didorong melalui kemitraan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Strategi *turnaround* juga melibatkan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mencegah dan menangani kebakaran hutan dan lahan yang saat ini masih terjadi di Desa Kubu. Perluasan skala bisnis untuk bidang non-pertanian maupun pertanian juga didorong melalui peningkatan kapasitas kelompok perempuan dalam kelembagaan maupun teknis.

Strategi pengkayaan diidentifikasi dengan merevitalisasi kawasan gambut dan mangrove yang terdegradasi. Selain peningkatan fungsi lingkungan, revitalisasi kawasan ekosistem kunci juga memberikan opsi sumber penghidupan tambahan bagi masyarakat, salah satunya pengembangan kepiting bakau. Selain itu, penerapan sistem *agrosilvopastura* yang menghasilkan beragam komoditas untuk mengatasi rendahnya akses pangan dan pendanaan inovatif dalam menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem juga diusulkan dengan pengelolaan gambut lestari di Desa Kubu.

Strategi defensif dilakukan dengan kemitraan program pembukaan lahan tanpa bakar dan perbaikan infrastruktur tata air dan jalan antar dusun untuk mengatasi bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan dan lahan. Peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan dilakukan untuk mengatasi gagal panen terutama akibat serangan hama dan penyakit.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pengadaan program dan anggaran yang dialokasikan untuk perempuan (iii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya wanita tani; (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga dari pengolahan produk unggulan desa.

Bab 3

Peta Jalan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Kubu

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi untuk Desa Kubu. Peta jalan ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab 2, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Kubu; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan para pihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi Intervensi Langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Kubu. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa diikuti adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1. Opsi perbaikan SUTA

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan budidaya <i>agrosilvopastura</i> (kelapa, pinang, karet hibrida, sapi, kambing, ayam kampung) melalui paket pelatihan teknis budidaya sampai pengolahan pasca panen	SA1, SP2	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, BP2LHK	Pengolahan hasil perkebunan kelapa, memberi makan ternak	3 tahun	Studi mengenai kesesuaian lahan Alokasi lahan desa untuk <i>agrosilvopastura</i> Pembinaan dan pendampingan kelompok tani untuk mengelola sistem pertanian <i>agrosilvopastura</i>	Dana Desa, bantuan
Peningkatan produktivitas kelapa dengan pupuk, pengendalian hama dan penyakit, dan sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budidaya sampai pengolahan pasca panen	SA1, ST1, SD1, SD2	Dinas Perkebunan dan Peternakan, DKUKMPP	Pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyediaan nira, dan pengolahan pasca panen	1 tahun	Pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pemupukan, penanganan hama dan penyakit, pengolahan pasca panen kepada kelompok tani	Dana Desa, bantuan
Peningkatan produktivitas padi dengan perbaikan kualitas bibit, pupuk, dan sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budidaya sampai pengolahan pasca panen.	SA2, ST2, SD1, SD2	Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Pembukaan dan penyiapan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pemanenan, dan pengolahan pasca panen	3 tahun	Pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pembukaan lahan tanpa membakar. Pemantauan terhadap	Dana Desa, bantuan
Revitalisasi gambut dan mangrove terdegradasi	SP1	Dinas Kelautan dan Perikanan, BRGM, LSM	Penanaman bibit mangrove	3 tahun	Pemilihan lokasi dan luasan untuk revitalisasi gambut dan mangrove	Dana Desa, bantuan

Tabel 3.2. Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan saluran pemasaran kelapa dan produk turunannya yang mensyaratkan kualitas produk	ST2, ST4	Dinas Perkebunan dan Peternakan, DKUKMPP	Pemasaran kelapa, kopra, gula merah dan gula semut	3 tahun	Perizinan dari pemerintah daerah Pembentukan kelompok pemasaran bersama	Dana Desa, APBD

3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelola lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3. Opsi penguatan kelembagaan

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengaktifan BUMDes dalam mendukung SUTA	Memperluas jenis usaha, seperti produksi gula semut, tambak kepiting bakau di hutan mangrove	SA3, ST4,	Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, Swasta	Pelibatan dalam kepemimpinan dan musyawarah pengembangan bisnis	3 tahun	Pembuatan program bisnis terbaru Sosialisasi dan edukasi keberadaan kelembagaan ekonomi desa	Dana Desa, CSR, APBD

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsis sumber dana
Peningkatan peran pemuda dalam kelembagaan masyarakat desa	Pelibatan karang taruna sebagai Masyarakat pedulu Api (MPA) Pembentukan Kelompok Tani Muda (KTM)	ST1, ST3, SD1	Pemerintah desa, Lembaga kemasyarakatan desa, BRGM	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa.	1 tahun	Optimalisasi peran pemuda dalam kelembagaan desa Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif	Dana Desa, CSR, APBD
Pengembangan bisnis usaha koperasi	Pemasaran hasil produksi petani berupa kelapa, kopra, gula merah dan gula semut serta keping bakau	SA1, SA2, ST2	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, DKUKMPP, Swasta	Pelibatan dalam pengembangan produksi produk olahan kelapa dan sadapan nira	3 tahun	Kerjasama dengan bank dan <i>Credit Union</i> (CU) dalam permodalan usaha tani Perluasan partisipasi dan kemudahan keanggotaan koperasi dalam akses harga pasar	Dana Desa, CSR, APBD
Pembentukan komunitas dan kelompok usaha dalam membantu pemasaran hasil	Salah satunya komunitas bisnis gula merah dan gula semut	SA3, ST4	Pemerintah desa, pelaku usaha		1 tahun	Pembentukan forum diskusi antar pelaku usaha	
Penguatan peran PKK dalam mengolah dan memasarkan hasil		SA3, ST4	Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa,	Pelatihan pengolahan hasil pasca panen dan produk turunannya	1 tahun	Peningkatan kompetensi anggota PKK	Dana Desa, CSR, APBD

Table 3.4. Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran Dana Desa di sektor pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian	SA1, SA2, ST1	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Pemerintah desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa		ST2, SD1	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, DKUKMPP, Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa		3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian ditingkat kabupaten yang tepat sasaran	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau	ST2	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah Desa, Swasta, LSM		3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Resolusi konflik lahan	Pelibatan masyarakat, pemerintah pusat, pemerintah daerah, LSM, dan perusahaan dalam menyelesaikan konflik	SD3	Perusahaan, petani plasma, koperasi plasma, pemerintah desa, LSM, pemerintah kabupaten, Badan Pertanahan Nasional, KLHK		2 tahun	DAK, APBD, Hibah

a. Perubahan Perilaku dalam Mencapai Penghidupan Berkelanjutan

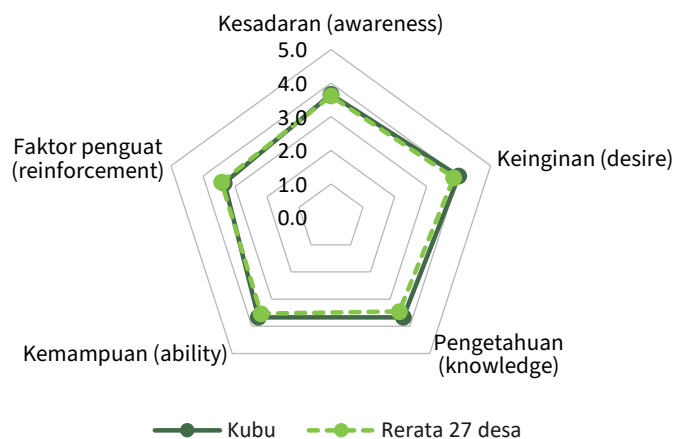
Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara eksplisit disasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

Skoring didapatkan dari rerata persepsi 3 peneliti yang telah melakukan penggalan data dan informasi secara sistematis di Desa Kubu melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Kubu terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 27 desa survey.

Secara umum, komponen perilaku masyarakat Desa Kubu hampir sama dengan rata-rata 27 desa survei. Masyarakat Desa Kubu menunjukkan keinginan, kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan yang tinggi untuk mewujudkan pengelolaan gambut lestari. Keinginan, kesadaran, pengetahuan dan kemampuan tinggi perlu didukung oleh faktor penguat demi mewujudkan perubahan perilaku menuju pengelolaan gambut lestari.

Faktor penguat merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk patuh dan menjaga konsistensi perilaku positif yang dikembangkan. Faktor penguat berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh desa, baik berupa kelembagaan desa, peraturan desa, dan kesepakatan masyarakat. Tabel 3.5 menjabarkan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku di setiap tahapan.



Gambar 3.1. Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Kubu

Tabel 3.5. Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadartahuan akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian secara komprehensif terhadap perilaku masyarakat desa terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • Transect walk bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di dalam wilayah desa serta sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Kubu • Pelatihan para petani unggul dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan para pihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan teknis untuk ketrampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan air • Pelatihan teknis untuk pasca panen • Pelatihan bisnis UMKM untuk perempuan dan laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan ketrampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kesenjangan sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. • Pencocokan (<i>match-making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi kesenjangan tersebut dari berbagai sektor dari pemerintah, swasta dan penyanggand dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai SUTA dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, dan manfaat serta risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem pemantauan dan evaluasi tentang perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Kubu yang dilakukan secara partisipatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. Termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Bab 4

Ringkasan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Kubu

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Kubu cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 27 desa lain di Kabupaten Kubu Raya, terutama dalam hal modal fisik dan sosial. Desa Kubu memiliki ketersediaan infrastruktur dasar memadai serta maturitas organisasi relatif tinggi. Sumber daya alam merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen. Hal ini dikarenakan adanya konflik dan penggunaan lahan yang tidak memenuhi *Good Agriculture Practices* (GAP). Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Kubu, antara lain kurangnya akses penyuluhan kredit modal usaha, minimnya pelatihan usaha dan akses terhadap modal, perlunya peningkatan infrastruktur jalan, jembatan, dan listrik untuk memudahkan masyarakat dalam berkegiatan.

Desa Kubu memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa yaitu meliputi tutupan lahan sawah, kelapa monokultur, hutan sekunder, sawit monokultur, kebun campuran, hutan tanaman, dan permukiman. Adanya perubahan lahan didorong oleh keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, pemenuhan kebutuhan pangan, membuka lapangan pekerjaan, kebutuhan sosial masyarakat, dan budaya masyarakat. Masyarakat Desa Kubu berharap dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa, sawah, dan tanaman semusim.

Padi pasang surut, kebun kelapa monokultur, dan ternak ayam kampung merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik usaha tani terutama peraturan penyiapan lahan tanpa bakar, harga pestisida mahal, kurangnya pemahaman mengenai hama dan penyakit tanaman serta jenis pestisida yang cocok, dan tidak memiliki peralatan untuk penyemprotan pestisida. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK sistem usaha tani di Desa Kubu cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa-desa lainnya.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi pembangunan desa lestari yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain pengembangan produktivitas kelapa hibrida melalui kemitraan dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan, peningkatan produktivitas padi melalui penyuluhan dan bantuan sarana produksi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, perluasan skala bisnis untuk bidang non-pertanian maupun pertanian serta peningkatan peran perempuan dalam pengembangan usaha, dan pelatihan model bisnis produk olahan pasca panen. Strategi *turnaround* mencakup peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mendapatkan bantuan/program pemerintah untuk saprodi dan pengelolaan lahan tanpa bakar, kemudahan masyarakat memperoleh penyuluhan kredit modal usaha, akses informasi harga pasar dan saluran pemasaran produk, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk mencegah dan menangani kebakaran hutan dan lahan. Strategi pengkayaan dilakukan dengan revitalisasi hutan gambut dan mangrove yang terdegradasi, penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas untuk mengatasi rendahnya akses pangan, pendanaan inovatif dalam menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem, dan inovasi pengolahan dan promosi produk pasca panen yang beragam. Strategi defensif dilakukan dengan kemitraan langsung antara petani kelapa

dengan pengepul (harga dan kualitas serta bentuk produk yang dihasilkan/dijual), kemitraan program pembukaan lahan tanpa bakar dan perbaikan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait penanganan hama dan penyakit.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pengadaan program dan anggaran yang dialokasikan untuk perempuan (iii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya wanita tani; (iii) pendampingan wirausaha perempuan untuk dapat berkontribusi pada ekonomi keluarga dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Kubu; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan dimana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Kubu

Kecamatan Kubu
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat



Supported by:



Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag